

Komodifikasi Organ Jaipong di Kabupaten Sumedang

Risna Suryana
SMK Pangeran Aria Soeriaatmadja
Jl. Empang No. 01 Kel Regol Wetan
Kec. Sumedang Selatan Kab. Sumedang 45323
Suryanarisna04@gmail.com

ABSTRACT

Organ Jaipong performance is currently becoming a trend in the Sumedang regency. There are pros and cons among the artists regarding the Organ Jaipong, yet it still exists in the society. In fact, not few people accept Organ jaipong and invite it to be performed as the entertainment in a wedding ceremony or circumcision. Organ Jaipong is a commodity in the society both for the artists and the lovers. The community considers that Organ Jaipong art is very practical, economical and affordable. It is a solution for the people wanting a performance with minimal budget but the same quality as Bangreng art. The research is aimed to reveal the uses of Jaipong organ for Sumedang society. The study uses descriptive qualitative method applying Vincent Mosco's commodification theory, 1996, that is by changing the use value into exchange rate. The data are obtained through interview, documentation analysis, field observation, and literature study. The result shows: (1) the Organ Jaipong in Sumedang has been commodified, (2) the commodification of Organ Jaipong in Sumedang is directed for the economy of Sumedang people and the art performers. Organ Jaipong is a commercial art, bought and sold to Sumedang people. Either the art performers or the audience involved in organ jaipong performances is part of the commodity form. This is to improve the economy of the organ Jaipong. The economy is used for daily needs of both the producers and the artists.

Keywords: commodification, Organ Jaipong, Sumedang

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni tradisional di Sumedang sedang mengalami fase penurunan peminat, misalnya seni *Bangreng* sekarang ini sangat jarang sekali dimainkan dan dipertunjukkan dalam hajatan baik pernikahan maupun khitanan, dikarenakan efisiensi peralatan yang digunakan serta para pemainnya yang terlalu banyak, membuat masyarakat tidak memilih seni tersebut sehingga masyarakat lebih memilih organ jaipong, dibanding dengan *Bangreng* organ jaipong tersebut lebih efektif dan efisien dalam pertunjukannya dan dalam hal

pemain/ pelaku seni dan peralatan yang digunakan. Selain itu dari segi ekonomis lebih terjangkau.

Faktor ekonomi masyarakat yang ingin mengadakan hiburan seni tradisional *Bangreng* menjadi alasan karena ke efisiensianya tersebut. Dengan faktor itu masyarakat memperhitungkan biaya yang harus dikeluarkan jika mengadakan pertunjukan seni *Bangreng*. Sehingga pada akhirnya masyarakat lebih memilih seni pertunjukan/hiburan yang tidak terlalu banyak mengeluarkan biaya.

Selain faktor ekonomi yang menjadi kendala dari seni *Bangreng* adalah regenerasi, dimana para generasi muda

sangat jarang sekali dan bahkan tidak berminat dan tidak mau melestarikan seni tersebut. Mereka lebih senang terhadap seni modern yang menurutnya lebih menarik dan cocok dengan keinginan/seleranya. Para generasi muda menginginkan musik yang kekinian, yang selalu banyak gebrakan seperti musik-musik dangdut koplo di bandingkan dengan musik *Bangreng* yang kurang menarik, sebelumnya musik *bangreng* lebih dulu ada, musik tersebut mempunyai makna dan fungsi. Selain itu seni tradisi oleh para generasi muda di pandang sebelah mata.

Dari kedua faktor tersebut untuk menjaga kelestarian seni *Bangreng* dari kepunahan beberapa seniman menggunakan alat seni modern kedalam seni *Bangreng*, sebagai salah satu pemanfaatan teknologi dalam kesenian adalah dengan penambahan *keyboard*. Dengan pemanfaatan teknologi *keyboard* yang didalamnya terdapat *style* jaipong (gamelan) yang dirasakan lebih efektif. maka saat ini, masyarakat mengenal seni itu dengan sebutan Organ Jaipong.

Menurut Pono Banoe (1984: 209), organ elektronik (*keyboard*) adalah organ memiliki berbagai ragam tombol dengan warna suara pilihan tertentu dan sebuah elektronik organ memiliki kemungkinan dilengkapi dengan tombol-tombol *preset*, yaitu tombol dengan rancangan suara tertentu di luar ragam suara yang termaksud pada tiap-tiap tombol atau pengumpul suara yang ada. Sedangkan menurut Wikipedia (13/03/2019) musik Kibor (*keyboard*) adalah sebuah alat musik yang dimainkan seperti piano, hanya kibor bisa memainkan beragam suara, seperti trompet, suling gitar biola sampai perkusi.

Keyboard ini merupakan sebuah alat musik perkembangan dari sebuah piano yang memiliki beberapa kelebihan, yaitu memiliki sebuah program sistem komputer *Musical Instrument Digital*

Inference (MIDI) yang bisa merekam atau menyimpan suara asli yang kita inginkan dan bisa mengeluarkan suara tanpa ada alat yang aslinya, termasuk suara gamelan baik yang berlaras ataupun yang tidak berlaras. Pertunjukan *keyboard* yang biasa disaksikan oleh masyarakat ini lebih dikenal dengan nama organ tunggal, karena dimainkan secara sendirian atau secara tunggal. Pertunjukan Organ tunggal sangat diminati oleh masyarakat karena dapat mengkreasikan berbagai genre musik menjadi genre musik yang lain, contohnya dangdut klasik dikreasikan menjadi dangdut koplo, dangdut remix, dll, dari kreatifitas tersebut menjadi sebuah Gebrakan yang membuat sebuah musik jadi lebih menarik. Selain itu pertunjukan organ tunggal sangat ekonomis dan praktis bagi masyarakat penggemarnya.

Seiring berkembangnya jaman pertunjukan organ tunggal diderah Sumedang sangat diminati oleh berbagai lapisan masyarakat, tetapi para pelaku seni tidak mau seni tradisi tergeser oleh pertunjukan organ tunggal. Maka para pelaku seni mengkreasikan serta mengkolaborasikan kesenian tradisional daerah setempat yaitu seni *Bangreng* yang diiringi dengan menggunakan organ (*keyboard*), atau dikenal dengan sebutan organ jaipong.

Menurut Een Herdiani (2012: 330), jaipongan muncul pada akhir tahun 1970an. Jaipongan ini perkembangan dari tari rakyat ketuk tilu yang telah di pola dengan berbagai variasi gerak. Jaipongan tersebut diciptakan oleh seorang seniman yang bernama Gugum Gumbira.

Di daerah Sumedang istilah jaipongan itu disebut dengan istilah *bangreng*. Menurut ensiklopedia musik disebutkan bahwa *bangreng* berasal dari dua buah suku kata "bang" dan "reng" yang masing-masing merupakan akronim dari kata "terbang dan ronggeng". Menurut Ade Rohana dkk (dalam Hadi, 2018: 1), menjelaskan

bahwa terbang adalah alat musik yang terbuat dari kayu dengan muka berkulit seperti rebana. Sementara kata ronggeng merupakan seorang wanita yang berperan sebagai penari dan sinden.

Seni terbang di dalamnya terdapat warna-warna musik baru yang bertujuan sebagai sarana hiburan, dengan adanya kombinasi dari alat-alat atau waditra *ketuk tilu* yang mengalami perkembangan fungsinya. Hiburan dengan menggunakan lagu-lagu *ketuk tilu* biasanya dilaksanakan setelah upacara ritual ruatan (buku tahun/bersih desa, dll), lagu tersebut seperti *lagu geboy, kembang jarak, awi ngarambat, sasanggean* dan lain sebagainya. Fenomena itu mempengaruhi terhadap penambahan waditra sebagai alat pendukungnya.

Pada awalnya masuknya gamelan pada penyajian *bangeng* bermula pada kesenian *tayub* dikalangan menak yang menyebar ke kalangan rakyat biasa. Adanya percampuran dua kesenian dalam satu pertunjukan *bangreng* yaitu dari menak (*tayub*), dan dari rakyat (*bangreng* dan *ketuk tilu*). Menurut Sopian Hadi *Tayub* dilaksanakan di pendopo-pendopo kabupaten sebagai tari kalangenan kaum menak, namun pada perkembangannya keberadaannya bukan hanya berkembang dikalangan menak saja. Melainkan pula terdapat dikalangan rakyat yaitu yang disebut dengan *tayub balandongan*, yang menjadi pembeda jika dikalangan rakyat pertunjukan tidak khusus untuk tari *tayub* saja tetapi terdapat pula tari *ketuk tilu*. Ketika dalam *bangreng* terdapat tari *tayub*, maka dari itu, muncul istilah "*nayub dina bangreng*" yaitu menari *nayub* yang diperagakan pada seni *Bangreng*. (wawancara: Sopian Hadi, 03 April 2019).

Munculnya organ jaipong berawal dari sebuah tuntutan masyarakat sekarang yang ingin seni tradisi lebih praktis dan ekonomis. Menurut Agus Somantri

masyarakat menuntut para seniman harus mempertunjukkan kesenian tradisi (*bangreng*) dengan dana seadanya (minim), para seniman tidak bisa menolak permintaan dari masyarakat karena penghasilan seniman dari sebuah orderan jasanya, tenaganya untuk menghibur masyarakat maka dari itu banyak seniman yang berkeaktivitas untuk memenuhi keinginan masyarakat dengan dana yang seadanya, salah satunya dengan menggunakan organ (Wawancara, 18 Maret 2019)

Pertunjukan organ jaipong ini bisa dimainkan dengan 4 orang saja diantaranya pemain organ, kendang, rebab dan sinden. Serta tambahannya dua orang penyanyi dangdut biduan dangdut, sedangkan kalau dengan pertunjukan jaipong (*bangreng*) yang aslinya dibutuhkan 8 sampai 10 pemain gamelan atau lebih dari 10 para pemain gamelan, diantaranya pemain Saron 1, saron 2, demung, peking, bonang, rincik, gambang goong, kenong, kendang, rebab dan sinden. Adanya pertunjukan organ jaipong atau jaipong organ ini untuk meminimalisir alat yang digunakan dan mengurangi biaya lainnya, sehingga dapat menyentuh berbagai kalangan masyarakat mulai dari kalangan atas, menengah, dan bawah.

Dalam hal ini pertunjukan organ jaipong sebagai nilai jual para seniman kepada masyarakat yang mempunyai tujuan nilai ekonomis dengan merubah alih nilai, nilai guna yang terkandung dalam seni *bangreng* sebelumnya yang bersifat ritual menjadi sarana hiburan. Perubahan tersebut bisanya pengaruh dari sebuah perkembangan zaman, serta adanya sebuah politik ekonomi yang beredar di masyarakat saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Komodifikasi organ jaipong di Sumedang, (2) Bentuk komodifikasi organ jaipong di Sumedang.

B. Metodologi

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan komodifikasi Vincent Mosco, komodifikasi sebagai proses mengubah nilai pada suatu produk yang tadinya hanya memiliki nilai guna kemudian menjadi nilai tukar (nilai jual), *the proses of transforming use values into exchange values* (Mosco, 1996: 145). Dimana nilai kebutuhan atas produk ini ditentukan lewat harga yang sudah dirancang oleh para produser. Semakin mahal suatu produk menunjukkan bahwa kebutuhan individu dan sosial atas produk ini semakin tinggi. Dalam konsep komodifikasi ini Mosco menyebutkan bahwa komunikasi merupakan arena potensial tempat terjadinya komodifikasi (Susanti, 2016: 205).

Komodifikasi Mosco mempunyai tiga bentuk, yaitu: komodifikasi konten, komodifikasi audiens/khalayak, komodifikasi pekerja. Ketiga komodifikasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Komodifikasi konten, dimana telah terjadi transformasi pesan dari hanya sekedar data menjadi sistem pemikiran penuh makna dalam bentuk produk yang dapat dipasarkan.
2. Komodifikasi audiens, dimana audiens dijadikan komoditas yang "dijual" kepada para pengiklan. Audiens dijadikan komoditi para produser seni untuk mendapatkan pemasukan. Kasarnya media biasanya menjual *rating* atau *share* kepada *advertiser* untuk dapat menggunakan *air time* atau waktu tayang.
3. Komodifikasi pekerja dimana keahlian dan jam kerja para pekerja dijadikan komoditas dan dihargai dengan gaji. Proses komodifikasi erat dengan fungsi atau guna pekerjanya, pekerja telah menjadi komoditas dan telah dikomodifikasikan oleh pemilik

modal, yaitu dengan mengeksploitasi mereka dalam pekerjaannya.

Pengumpulan data penelitian diperoleh melalui studi pustaka, studi dokumentasi, observasi lapangan dan wawancara terhadap pelaku seni. Selanjutnya dilakukan analisis data dengan teknik Triangulasi. Triangulasi data di bagi menjadi tiga, yaitu: Triangulasi sumber, Teknik dan Waktu. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini dimaksudkan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu yang berbeda. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan *model interaktif* (reduksi data, data display, dan penarikan kesimpulan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis komodifikasi Organ Jaipong di Sumedang

Banyak kesenian yang berkembang di daerah Sumedang namun seni-seni tersebut mempunyai masing-masing masyarakat pendukungnya. Salah satu contoh misalnya seni terbang yang saat ini bertahan dan diminati oleh masyarakat Pangjeleran Kecamatan Situraja. Tetapi ada salah satu seni yang trend di masyarakat di berbagai wilayah di Kabupaten Sumedang yaitu organ jaipong, organ jaipong begitu cepat bisa diterima oleh masyarakat Sumedang di berbagai kalangan. Kebanyakan masyarakat saat ini, ketika hajat banyak yang mengundang atau menanggapi organ jaipong untuk hiburannya, faktor penyebab masyarakat lebih memilih organ jaipong karena murah meriah, sekali mendatangkan organ jaipong harganya bisa terjangkau oleh masyarakat di Kabupaten Sumedang. dan faktor lainnya organ jaipong sangat simpel, salah satunya ketika penataan alat di atas panggung serta cara penyajiannya bisa membawakan genre musik apa saja. Selain itu pemainnya (*nayaga*) sangat sedikit dan yang menanggapi tidak perlu

mengeluarkan konsumsi terlalu banyak.

Menurut penulis masyarakat di Kabupaten Sumedang terbagi menjadi dua golongan yaitu, masyarakat menengah kebawah dan masyarakat menengah keatas. Tetapi masyarakat yang menanggapi organ jaipong di Sumedang kebanyakan masyarakat menengah kebawah. Dalam artian ekonomi yang ada di masyarakat tersebut sangatlah pas-pasan, tidak lebih dan tidak kurang untuk kehidupannya dan kebanyakan pekerjaan dari masyarakat tersebut berprofesi sebagai buruh, petani dan pedagang serta penghasilannya terdapat dari hasil panen dan hasil berjualan. Walaupun dari penghasilan yang didapat dari hasil panen dan berjualan sangat pas-pasan, mereka mampu untuk mengundang sebuah organ jaipong. Selain itu kemungkinan adanya sebuah prestise dan *life style* di lingkungan masyarakat tersebut, meskipun acara tersebut bukan jaipongan yang di iringi oleh gamelan aslinya, tetapi hanya di iringi dengan sebuah organ yang tak kalah meriahnya dengan pertunjukan yang aslinya serta yang terpenting mereka niat untuk menanggapi hiburan.

Selain itu, ada pula masyarakat menengah ke atas yang menanggapi organ jaipong. Masyarakat tersebut biasanya yang berprofesi sebagai pengusaha, pejabat dan guru atau aparat pemerintahan. Ekonomi masyarakat tersebut bisa dibilang lebih dari pada masyarakat menengah kebawah. Tetapi ketika mereka punya hajatan ada dari masyarakat tersebut yang menanggapi atau mengundang organ jaipong. Ekonomi yang di miliki masyarakat atas tidak berpengaruh dalam menentukan keinginan hiburan di dalam hajatnya, mereka bisa saja menanggapi jaipong aslinya atau wayang. Tetapi masyarakat penanggapi tersebut lebih memilih organ jaipong, itu semua tergantung dengan selera masyarakat tersebut yang memilih hiburan, serta kemungkinan memilih

organ jaipong didasari oleh salah satu grup yang menyediakan organ jaipong sangat terkenal dilingkungan masyarakat Sumedang, serta kemungkinan tertarik oleh pertunjukannya khususnya biduan-biduan dalam pertunjukan organ jaipong. Tetapi ada juga dari masyarakat menengah ke atas yang menanggapi jaipongan (*bangreng*) yang aslinya.

Selain itu faktor lain masyarakat banyak menanggapi organ jaipong karena adanya suatu pengaturan menu paket riasan dan hiburan yang dilakukan oleh para juru rias, *WO (Wedding Organizer)* dan para *EO (event Organizer)*. mereka bekerja sebagai biro jasa yang membantu pihak yang akan membuat acara dari mulai merencanakan tempat, acara, perias, foto, kesenian dll, yang intinya para *WO* ini membantu untuk menyesuaikan dengan budget yang ada di pengantin atau bapak hajat. *Wedding organizer* ini bisa di sebut sebagai agen yang menyediakan paket-paket untuk berbagai acara, biasanya paket hiburan tersebut sudah dimasukan dalam paket riasan pengantin yang terdiri dari dekorasi, panggung, hiburan, *sound system*, katering dll). Terjadinya paket dalam rias pengantin dan hiburan dilandasi bahwa masyarakat sekarang ini maunya instan dan serba ada dan tidak ingin ribet ketika mempunyai hajat, mereka para penanggapi memasrahkan dan mempercayakan semuanya kepada juru rias atau *Wedding Organizer (WO)* dari dekorasi sampai hiburan, dengan hal tersebut mereka tidak perlu memikirkan lagi kekurangan untuk acara hajatan, karena tugas tersebut sudah diserahkan pada Juru rias atau *Wedding Organizer*. Adanya paket rias dan hiburan tersebut memudahkan masyarakat yang ingin menanggapi hiburan organ jaipong. Selain itu, biasanya para pemimpin grup organ jaipong join dengan juru rias, dan mereka presentasi membagi taste hasil dalam hal tersebut.

Sekarang ini banyak masyarakat yang mendukung serta menerima adanya organ jaipong. Masyarakat pendukung organ jaipong tersebut bisa dikatakan sebagai masyarakat penyangga, masyarakat penyangga adalah masyarakat yang terlibat menjalankan proses pewarisan tanpa banyak menyadari bahwa mereka tengah menjalaninya pewarisan tersebut dan meretradisionalisasi suatu kesenian (*bangreng*) untuk dikembangkan dan diangkat kembali dilingkungkannya, salah satunya dengan adanya organ jaipong di Kabupaten Sumedang. Menurut Arthur S. Nalan, masyarakat penyangga di bagi menjadi dua yaitu masyarakat penyangga sebagai pewaris aktif dan masyarakat penyangga sebagai pewaris pasif. Masyarakat penyangga aktif yaitu masyarakat yang menerima sebuah perubahan dalam dinamika budaya baik itu retradisionalisasi maupun hibridasi. Mereka adaptif dengan cara-cara “menyesuaikan” diri dengan berbagai kondisi lingkungan yang berada di sekitar mereka, sedangkan masyarakat pasif yaitu masyarakat yang menolak adanya suatu perubahan atau pembaharuan dengan mempertahankan keadaan, kebiasaan, dan tradisi lama. Mereka akan bersikap konservatif dan berpandangan bahwa mereka tak boleh merubah apapun yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya. (2016: 23-25).

Dari pernyataan diatas bisa diambil benang merahnya serta diterapkan dalam organ jaipong yang berkembang di Sumedang, masyarakat penyangga organ jaipong adalah masyarakat penyangga aktif, masyarakat yang menerima semua perubahan dalam suatu kebudayaan dan kesenian. Dengan cara menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungannya. awalnya kesenian organ jaipong dari seni *bangreng* yang di retradisionalisasi mengikuti perkembangan jaman, yang

saat ini berwujud organ jaipong. Karena dalam organ jaipong struktur pertunjukan dan lagu disajikan sama dengan *bangreng*. Namun yang berbeda hanya sebuah pengiringnya yang menggunakan sebuah organ (*keyboard*). Masyarakat menerima adanya perubahan tersebut dan tidak ada masalah dengan perubahan tersebut. Masyarakat menyadari adanya perubahan tersebut mengikuti arus perkembangan jaman. Ada pula masyarakat penyangga pasif yang mempertahankan seni *bangreng* dengan ketradisianya yang berpegang kokoh pada pakem-pakem yang ada dalam seni *bangreng* dan tidak mengikuti perkembangan jaman, tetapi dalam pertunjukannya saat ini masih banyak di temukan dengan konsep *bangreng* tradisi.

Saat ini seni *bangreng* mengalami perubahan yang dijadikan sebuah komoditi pada jaman sekarang. Hal yang paling kecil terlihat dari perubahan nilai guna yang awalnya berfungsi sebagai ritual dalam suatu kelompok masyarakat, namun sekarang sudah menjadi sebuah hiburan bagi masyarakatnya sendiri. Pertunjukan tersebut di masyarakat sudah menjadi sebuah konsumsi ketika di acara pesta-pesta pernikahan dan khitanan. Selain itu perubahan terlihat dari sebuah kemasan nama produk kesenian *Bangreng* menjadi Organ Jaipong, dinamakan organ jaipong dikarenakan untuk membuat penasaran serta menarik minat kosumen terhadap produk seni tersebut, yang bertujuan untuk sebuah ekonomi masyarakat dalam kemasan organ jaipong tersebut. Meskipun adanya perubahan alat yang digunakan dalam organ jaipong tetapi tidak menjadikan hilangnya sebuah estetika dalam permainan pola-pola iringan *bangreng* didalam pertunjukannya.

Kemasan Pertunjukan Organ jaipong yang berada di masyarakat Sumedang, hampir setiap grup dalam pertunjukannya menambahkan dua orang penyanyi selain

dari *Sinden*, penyanyi tersebut biasanya yaitu biduan dangdut. Penambahan tersebut seolah-olah untuk menarik para konsumen, serta menjadi magnet dalam pertunjukan organ jaipong, terutama menarik kalangan anak muda. Karena produsen seni menyakini bahwa menggunakan biduan dangdut menjadikan nilai tambah untuk mendapatkan sebuah keuntungan. Selain itu, dalam pertunjukan organ jaipong banyak yang meminta lagu dari genre dangdut.

Permintaan hiburan organ jaipong di dalam acara-acara pernikahan makin meningkat, sampai akhirnya para produsen seni yang menyediakan organ jaipong kewalahan dengan pesanan para konsumen. Menurut Dedi Heriyana para konsumen (bapa hajat) yang memesan kepadanya kebanyakan organ jaipongan. Sebelum para konsumen memesan organ jaipong, Dedi menawarkan pertunjukan jaipongan (*bangreng*) yang aslinya dengan menggunakan gamelan, akan tetapi para konsumen tetap ingin memesan organ jaipongan untuk di acara hiburan pernikahan. Konsumen lebih memilih organ jaipong karena harga organ jaipong sangat terjangkau oleh para konsumen. Berbeda dengan harga jaipong yang sebenarnya yang harganya mahal serta tidak terjangkau oleh para konsumen. Selain itu para personilnya sangat banyak, sedangkan organ jaipong personilnya hanya sedikit (wawancara Dedi, 23 Maret 2019).

Merujuk kepada pernyataan Dedi tersebut, bahwa para konsumen memilih organ jaipong bukan masalah tidak peduli terhadap seni tradisi, namun ekonomi masyarakat tidak mendukung untuk mengundang grup seni *bangreng* yang aslinya. Adanya organ jaipong pada saat ini menjadi sebuah solusi bagi masyarakat yang ingin mengundang pada saat acara pesta pernikahan atau khitanan.

Menurut Ahmad Memed Permadi.

harga organ jaipong sangat terjangkau oleh masyarakat di Kabupaten Sumedang. Sedangkan pertunjukan *bangreng* yang aslinya masyarakat beranggapan bahwa untuk menanggapi atau sekali mendatangkan seni *bangreng* harus merogok kocek sekitar Rp. 5.000.000,- belum ditambah pengeluaran konsumsi para pemain seperti memberi rokok dll yang di tanggung oleh bapak hajat. Sedangkan organ jaipong hanya merogoh kocek sekitar Rp. 2.800.000 sampai 3.000.000, dan hanya sedikit konsumsi yang dikeluarkan untuk para pelaku seni yang terlibat dalam pertunjukannya. (wawancara, A. Memed P., 25 Maret 2019)

Adanya organ jaipong adalah sebuah solusi ketika para penanggap atau penyangga seni mempunyai *budget* minim, dan tidak bisa menanggapi atau mengundang jaipong dangdut yang aslinya dengan menggunakan seperangkat alat gamelan lengkap dan drum lengkap yang dimainkan secara *live*. Para penyangga seni biasanya di berikan solusi oleh produser seni untuk memilih paket hiburan organ jaipong sesuai dengan *budget* yang ada, biasanya disesuaikan dengan kebutuhan si penanggap tersebut. Misalnya penanggap ingin ada jaipongan dan dangdut tapi *budget*nya minim bisa menggunakan organ jaipong, atau misalkan ingin dangdut tapi *budget* minim pilihannya adalah organ tunggal yang menunya semua lagu dangdut.

Pertunjukan organ jaipong tidak ada bedanya dengan pertunjukan *Bangreng* (jaipong) aslinya, yang membedakannya dalam pertunjukan tersebut hanya menggunakan alat organ tidak menggunakan gamelan. Organ tersebut yang didalamnya ada program *style* gamelan yang bisa mengiringi lagu-lagu jaipongan yang sudah diatur sebelumnya. Organ jaipong yang berkembang di Sumedang adalah sebuah organ tunggal yang

menambahkan unsur musik jaipongan, serta menambahkan pemain rebab, sinden, dan ronggeng sebagai penari dalam pertunjukannya, pertunjukan tersebut biasanya sangat meriah sama seperti dengan pertunjukan *bangreng* (jaipongan) yang aslinya.

Para masyarakat yang akan hajatan biasanya memilih paket hiburannya yaitu organ jaipong dibanding dengan jaipongan (*bangreng*) yang sesungguhnya, karena harga organ jaipong lebih murah dibanding dengan harga *bangreng*, dan harganya sangat terjangkau oleh masyarakat Sumedang. Dilihat dari latar belakang masyarakat di daerah Sumedang, rata-rata banyak masyarakat yang menjadi petani dan berpenghasilan dari tani tersebut selain itu ada juga masyarakat berpenghasilan dari berjualan (berdagang). Namun ada juga yang menjadi guru dan pejabat, tetapi kebanyakannya adalah yang bergelut di bidang pertanian penghasilan dari tani tidaklah besar. Tetapi cukup untuk menyambung kehidupan ketika mereka mempunyai hajat, baik itu nikahan atau khitanan. Biasanya keinginan para masyarakat untuk mengundang jaipongan (*bangreng*) dalam acara hajatnya terpatok dengan harga yang sangat fantastik maka

dari itu untuk hiburannya mau tidak mau pasti mereka menyesuaikan dengan budget yang dimiliki, dan penanggap akan diberikan solusi oleh para penyedia seni yang sesuai dengan budget yaitu organ jaipong.

Masyarakat pecinta seni tradisi (*bangreng*) menuntut para seniman harus siap mempertunjukkan kesenian tradisi dengan segala kendala terutama dibagian dana yang sangat minim, maka para pelaku serta produser seni harus memenuhi keinginan masyarakat yang mencintai seni tradisi tersebut. Supaya masyarakat terus eksis menjaga kesenian tradisi. Selain itu, masyarakat di ibaratkan sebuah pembeli dan pembeli adalah raja yang harus terpenuhi keinginannya. Namun salah satu solusinya ketika terkendala dengan dana, para pelaku seni mengganti penggiring (*gamelan*) dengan alat organ. Masyarakat sangat menyukai adanya organ jaipong yang pada saat ini pertunjukannya sedang menjadi trend di daerah Sumedang, terutama para pemangku seni yang mengundang organ jaipong untuk menghibur di acara-acara pernikahan dan khitanan, selain sangat praktis dan sangat terjangkau oleh masyarakat yang ingin mengundangnya.



Gambar 1.
Para Nayaga sedang memainkan
alat musik dan mengiringi lagu buhun kembang beureum
(Dokumentasi: Risna Suryana, 24 Maret 2019)

Selain itu, ketika konsumen mengorder/memesan sebuah hiburan organ jaipong kepada pimpinan seni biasanya banyak yang memesan dari konsumen, persoalan tentang personil organ jaipong salah satunya adalah pemesanan biduan dangdut tersebut. Misalkan yang diinginkan oleh bapak hajat ketika tampil biduannya menginginkan “si Ayu”, “si Citra” atau “si Fitri”. Selain itu, ada juga yang memesan dari konsumen (bapak hajat) tersebut penampilan para biduan harus sopan, ataupun banyak yang meminta dari konsumen paras biduan harus sangat cantik, tinggi, dan muda. Serta konsumen ada yang memesan untuk menambahkan salah satu penari (ronggeng). Selain dari pemesanan para biduan penanggap (bapak hajat) memesan para pemain musik khususnya pemain kendang, misalnya bapak hajat memesan kepada pemimpin grup pemain kendang yang bagus, salah satu contoh misalnya pemesanan pemain

kendangnya ingin “si citres”, a dedi (nama panggung) dll. Tetapi ada juga konsumen yang memesan kepada produser seni untuk tidak menggunakan sinden, cukup dengan para biduan saja. Pemesanan-pemesanan tersebut terjadi karena adanya selera dari pihak konsumen. Pemesanan tersebut persis sama dengan memesan sebuah barang yang diinginkan oleh pembeli. Namun dari pemesanan tersebut bisa dikenakan cas, atau tambahan uang karena uang tersebut digunakan untuk DP (*down payment*) mencarter si biduan dan pemain kendang yang diinginkan penanggap, supaya biduan tersebut tidak dicarter dan dikontrak oleh grup lain. Para produser seni menerima pesanan organ jaipong hanya ingin memuaskan para konsumennya. Serta para konsumen ingin menyenangkan tamu undangan yang menikmati hiburan diacaranya tersebut. (wawancara Agus somantri, 18/03/2019)



Gambar 2.
Para Biduan dalam pertunjukan Organ jaipong sedang membawakan lagu kembang beureum
(Dokumentasi: Risna Suryana, 24 Maret 2019)

B. Analisis Bentuk Komodifikasi Organ Jaipong

Berdasarkan hasil analisis dari pertunjukan organ jaipong di Kabupaten Sumedang terdapat bentuk-bentuk komodifikasi, bentuk-bentuk komodifikasi terbentuk menjadi tiga bagian komoditas dalam seni organ jaipong yang berkembang di daerah Sumedang, ketiga bentuk komoditas tersebut yakni: isi (konten), khalayak atau audiens, dan pekerja. Ketiga bentuk komodifikasi tersebut dinilai sebagai bagian yang paling penting untuk dikomersilkan dari sebuah pertunjukan organ jaipong di Kabupaten Sumedang, dengan tujuan para produser untuk mendapatkan sebuah keuntungan dari para penggemar organ jaipong, sampai sekarang hal tersebut menjadi sebuah ekosistem yang terus berjalan dalam pertunjukan organ jaipong.

Menurut penulis komodifikasi konten ini berawal dari sebuah kreativitas yang memanfaatkan sebuah teknologi dari alat organ. Selain itu, pelaku seni mengetahui bahwa awalnya pertunjukan *Bangreng* menggunakan seperangkat gamelan, tetapi sekarang ini pertunjukannya diiringi oleh sebuah organ. Selain itu dulunya pertunjukan *bangreng* hanya untuk ritual sekarang beralih fungsi untuk hiburan. Dari perubahan tersebut nilai-nilai dalam kesenian *bangreng* telah hilang, baik itu dari estetika permainan gamelan maupun nilai gunanya dari pertunjukan *bangreng*. Munculnya organ jaipong tersebut dimanfaatkan oleh para produser untuk diperjual belikan kepada konsumen berupa pertunjukan yang menggunakan organ di sertai para biduan yang ada dalam pertunjukan tersebut. Namun, dalam pertunjukannya sudah tidak terkandung adanya sebuah nilai dan makna yang ada dalam pertunjukan organ jaipong, tetapi struktur pertunjukannya tidak hilang.

Supaya konteks pertunjukan *bangreng* yang aslinya masih bertahan di zaman sekarang ini, meskipun dalam pertunjukannya media alat yang digunakan untuk pengiringnya telah di ganti oleh organ.

Pada pertunjukan organ jaipong, ketika dalam pertunjukannya lagu-lagu atau struktur lagu-lagu yang disajikan sama dengan *bangreng* yang menggunakan gamelan, biasanya sebelum acara dimulai para nayaga menyajikan sebuah *gending Tatalu* (bubuka). Gending tatalu tersebut digunakan untuk mengumpulkan orang-orang atau memberikan sebuah informasi bahwa acara sudah di mulai. Setelah beres menyajikan *gending tatalu*, dilanjutkan pada lagu-lagu *buhun* (lagu lama dalam tradisi Sunda) yang berkembang di daerah-daerah Sumedang, lagu tersebut di antaranya:

Kembang Gadung, Kembang Beureum, Titi Pati, Selih Asih, Ayun Ambing, Malong, Geboy. Lagu-lagu tersebut dibawakan dan diiringi oleh gamelan berlaras salendro, dalam pertunjukan *Bangreng*. Akan tetapi dalam pertunjukan organ jaipong (organ gamelan) lagu tersebut tetap dibawakan dengan struktur yang sama. Namun dalam penyajian lagu-lagu tersebut biasanya tergantung oleh tempat atau wilayah, misalnya di daerah Situraja setelah menyajikan lagu *kembang gadung* dan *kembang beureum*, dilanjut pada lagu Banjaran khas daerah Situraja. Selain itu, bisa diteruskan dengan Lagu Malong atau lagu lainnya, jadi lagu-lagu dalam organ jaipong atau pada *bangreng* sama. Namun struktur tersebut bisa berubah sesuai dengan wilayah karena lagu-lagu di setiap wilayah di Sumedang khususnya Situraja, Darmaraja, Buah dua, Ranca Kalong dan karedok mempunyai ciri khas masing-masing yang berbeda-beda dalam struktur penyajiannya. Tetapi dari perbedaan tersebut tidak dijadikan masalah yang serius ketika menyajikan lagu *bangreng*, meskipun adanya perbedaan dalam

menyajikan urutan lagu, tetapi yang paling utama ketika pertunjukan organ jaipong atau *bangreng* harus diawali dengan lagu *Kembang Gadung*. Setelah lagu-lagu *bangreng* disajikan biasanya dilanjutkan dengan lagu-lagu dangdut.

Dilihat dari medium alatnya organ dan gamelan jelas sangat berbeda. Gamelan terbuat dari campuran perunggu, kuningan, besi dan logam yang biasa para seniman menyebutnya gamelan perunggu. Gamelan dapat dilihat dari wujud aslinya yang berbentuk *penclon* dan *wilah*. Dari bentuk *penclon* terdiri dari bonang, rincik, kenong/jenglong dan goong. Sedangkan bentuk *wilah* terdiri dari saron, peking, demung, gambang, dan selentem. Gamelan mempunyai laras salendro dan pelog untuk bisa memainkan gamelan harus melibatkan beberapa orang dan cara memainkannya dipukul dengan menggunakan pemukul khusus untuk gamelan.

Sedangkan organ adalah sebuah perkembangan dari piano yang sudah menggunakan arus elektronik yang didalamnya sudah terdapat software midi. Software midi tersebut bisa merekam serta menyimpan suara dari hasil rekaman. Misalnya suara, gitar, drum, seruling dll, hasil rekaman tersebut disimpan dalam software midi yang ada dalam perangkat organ. Hasil tersebut bisa diolah dan dimainkan tanpa harus menggunakan alat yang aslinya, begitu juga organ jaipong yang didalamnya menggunakan sampling suara gamelan yang telah tersimpan dalam software midi tersebut. Untuk memainkan organ tersebut, pemain organ hanya memainkan tombol-tombol tuts dari organ tersebut yang sudah diatur dan di setting terlebih dahulu oleh para pemain organnya.

Para pemain organ di daerah Sumedang semuanya sudah mempunyai sampling gamelan dalam organnya tersebut, tetapi yang sudah lancar dalam memainkan sampling gamelan tersebut bisa dihitung

dengan tangan. Karena memainkan sampling gamelan butuh proses yang panjang, yang harus dikuasai terutama dalam pengaturan tempo, posisi lagu (kunci lagu), *embat/wiletan* yang lainnya dalam proses belajar memainkan sampling gamelan dalam organ tersebut. Selain itu, para pemain organ yang sudah lancar dalam memainkan sampling gamelan, belum tentu mereka bisa memainkan gamelan yang aslinya, hanya ada beberapa orang pemain organ jaipong yang bisa memainkan gamelan yang aslinya, dan sudah menguasai lagu-lagu, serta *gending* dalam gamelan serta berpengalaman dan ahli dalam memainkan gamelan tersebut. Mereka beralih profesi menjadi para pemain keyboard (organ) para pemain keyboard tersebut lulusan dari akademis ISBI dan SMKI Bandung. Mereka memilih profesi tersebut di karenakan seni organ jaipong saat ini sedang digandrungi oleh masyarakat, banyak yang menanggapi seni tersebut dibanding dengan seni tradisinya (*bangreng*). Selain itu, mereka membutuhkan penghasilan serta pemasukan sebuah ekonomi (finansial) untuk kehidupan sehari-harinya. Serta profesi ini oleh mereka dijadikan sebagai pekerjaan yang tetap, ada juga yang menjadikan pekerjaan tersebut sebagai pekerjaan sampingan.

Pemain organ jaipong tidak bisa berdiri sendiri memainkan organ dalam pertunjukannya, tetapi harus sepaket dengan para pemain rebab, kendang dan sinden (vokal). Karena pemain tersebut yang membawa suasana seperti jaipongan yang sesungguhnya para pemain rebab, kendang dan sinden biasanya mereka sudah menguasai lagu-lagu jaipongan (*bangreng*) dan juga berpengalaman dalam pertunjukan gamelan. Walaupun diubah iringannya dengan menggunakan organ para pemain tersebut tidak ada masalah ketika pertunjukan, karena pemain tersebut

sudah menguasainya serta rasa musikalnya sudah kuat dalam gamelan salendro.

Dalam perkembangan seni khususnya di daerah Sumedang saat ini kebanyakan seni di acara hajatan hanya sebagai hiburan saja. Termasuk seni *bangreng* pada awalnya seni *bangreng* tersebut digunakan untuk upacara ritual, namun saat ini hanya dipertunjukkan untuk acara-acara hiburan. Untuk memeriahkan pada acara resepsi pernikahan dan khitanan saja. Saat ini seni *bangreng* ada yang menggunakan organ yang mempunyai gaya gamelan, dan masyarakat sering menyebutnya organ jaipong. Fungsi ritual dalam seni *bangreng* tersebut sudah tidak dihadirkan lagi dalam acara hajatan, serta seni tersebut sudah beralih menjadi seni hiburan. Faktor penyebab hal tersebut karena peradaban manusia sudah berubah dan berkembang, serta zamannya sudah maju yang terus menerus di dominasi oleh teknologi. Selain itu seni- seni sekarang ini dijadikan sebuah komoditi oleh para penjaga seninya. Hal tersebut dikarenakan pengaruh dari faktor ekonomi yang berkembang di masyarakat, selain itu para penjaga seni melihat pada selera masyarakat sekarang ini.

Tetapi ada juga seni yang dipertunjukkan sebagai ritual yang dilaksanakan pada acara-acara tertentu, seperti untuk acara *ngaruat*, *ngarumat jagat*, buku taun, bersih desa dan lain sebagainya. Seni *bangreng* di sajikan untuk sarana ritual yang termasuk pada rangkaian acara-acara *ngaruat*, *ngarumat jagat*, *buku taun*, dan *bersih desa*. Untuk acara *ngarumat jagat*, *buku taun*, dan *bersih desa* tersebut biasanya dilaksanakan satu tahun sekali, di adakannya acara tersebut untuk menolak bala dari segala hal agar tahun berikutnya lebih baik lagi. (wawancara, Ooy moch. Idris, 20 Agustus 2019)

Selain itu adanya organ jaipong untuk memberikan edukasi pendidikan seni dan budaya setempat terhadap anak muda

yang gengsi dengan seni tradisi. Misalnya dengan pertunjukan yang aslinya (*bangreng*) menggunakan media gamelan, pasti para anak muda tidak ada yang menonton atau menikmati pertunjukan tersebut. Kemungkinan ada sebuah batasan di dalam dirinya yaitu sebuah gengsi, dengan adanya penggunaan organ ini dalam pertunjukannya, diupayakan untuk bisa menarik kaum muda untuk menyukai seni tradisi. Namun pesan tersebut disamarkan oleh pelaku seni dengan bentuk kreativitas dalam kemasan organ jaipong. Penggunaan alat modern membuat kesenian *bangreng* menjadi disukai oleh kaum anak muda dan dianggap sebuah musik kekinian. Selain itu yang menjadi daya tarik dalam pertunjukan organ jaipong itu, adanya para biduan dangdut yang penampilannya sangat cantik dan menarik, biduan tersebut menjadi daya tarik untuk mengambil perhatian bagi para konsumennya dan para audien yang menonton pertunjukan organ jaipong. Dalam komodifikasi ini menunjukkan bahwa konten inilah yang sering ada dalam pertunjukan organ jaipong, dimana penampilan para biduan tersebut menjadi komoditas yang diperjualkan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih bagi grup yang menyediakan organ Jaipong. Selain itu, ada juga yang menggunakan ronggeng dalam pertunjukannya untuk menarik saweran dari para penonton.

Komodifikasi "audiens" (khalayak) ini menjelaskan bagaimana sebenarnya khalayak terlibat dalam pertunjukan organ, keterlibatan masyarakat dalam pertunjukan organ jaipong tersebut dari segi konsumtif. Khalayak terlibat hanya sebagai penikmat dalam pertunjukan organ jaipong, sebuah audien yang menikmati acara pertunjukan organ jaipong dijadikan sebagai entitas komoditi yang bisa dijual oleh para produser seni kepada audien, dengan tujuannya untuk menambah sebuah

pemasukan terhadap grup seni yang menyajikan organ jaipong tersebut yang diperjual belikan oleh produser dalam hal ini adalah sebuah Musik, lagu, dan para biduan yang di bawa dalam pertunjukan organ jaipong. Pemasukan terbesar dalam pertunjukan organ jaipong, berasal dari saweran para *audience* (penonton) kepada para biduan yang membawakan sebuah lagu, selain itu ada juga pemasukan dari sebuah atensi, atensi tersebut didalamnya permintaan lagu-lagu yang disertakan uang sebagai DP (*Down Payment*) lagu dari para audien kepada biduan, dan para audien menikmati hidangan lagu-lagu yang di atensikan. Timbal balik dari pertunjukan organ jaipong terhadap audien (penikmat/penonton) mereka merasa terhibur dan mendapatkan kepuasan dari hidangan-hidangan pertunjukan tersebut.

Keuntungan lain yang didapatkan oleh produser seni adanya penjualan kaset CD/DVD organ jaipong yang beredar di pasar. Tujuan dari menjual kaset CD/DVD tersebut dijadikan sebagai media promosi bagi para group seni yang tercantum namanya group dan kontak *person* pimpinan grup dalam CD/DVD tersebut. Selain itu, promosi di lakukan saat ini memanfaatkan sebuah media yaitu youtube, selain untuk sarana promosi, media youtube juga di jadikan sebagai patokan untuk menaikkan rating grup yang menyediakan organ Jaipong tersebut yang tayang di youtube. Menaikan rating tersebut bisa dilihat dari berapa kali orang yang menonton (*review*) pertunjukan organ jaipong di media youtube tersebut dan berapa orang yang mensubscribe chanel youtube tersebut.

Para generasi muda mengapresiasi *bangreng* organ dari berbagai hal terutama dari segi pertunjukan (kualitas musik), kedua dari grup yang menyediakan organ jaipong dan ketiga dari pelaku seni khususnya para biduan diatas panggung.

Faktor-faktor tersebut kemungkinan mendorong anak muda lebih menyukai organ jaipong.

Dari segi pertunjukan yang di sajikan para anak muda melihat bahwa organ jaipong sangat atraktif dan simpel dalam pertunjukannya, serta generasi muda mengapresiasi bahwa pertunjukannya hanya menggunakan sebuah organ saja, organ tersebut bisa mengiringi lagu-lagu jaipong dengan *style* gamelan serta mengiringi lagu-lagu dangdut masa kini dengan *style-style* musik kekinian. Selain itu dalam pertunjukan organ jaipong dalam menyajikan menu lagu dibagi dua, yang pertama menu lagu-lagu untuk jaipongan dan kedua menu lagu-lagu dangdut menu-menu lagu tersebut biasanya dipilih oleh si audien(penonton) baik orang tua atau anak muda. Biasanya para generasi muda kebanyakan memilih lagu dangdut yang sedang naik daun seperti lagu goyang dua jari, kereta malam, syantik, geboy mujair dll. Tetapi ada juga para generasi muda yang meminta lagu-lagu jaipongan seperti *Wangsit siliwang, bangbung hideung, ayun ambing* dll. Musik yang disajikan untuk mencuri perhatian anak muda bisanya musik yang sangat cepat dan banyak gebrakannya, di dibandingkan dengan musik yang temponya agak lambat.

Selain itu, faktor lain yang diapresiasi oleh generasi anak muda mereka melihat grup yang tampil ketika diatas panggung, biasanya grup yang tampil memiliki ciri khas dari setiap grupnya, entah itu dari penyajian pertunjukan sampai keperekrutan pelaku seni, pemusik dan biduan yang diinginkan oleh para penanggap. Tak jarang para pimpinan seni menyediakan para biduan yang muda dan cantik. Selain itu, grup yang diminati oleh generasi muda tersebut grup-grup yang terkenal yang sudah mempunyai nama di lingkungannya, seperti grup Batara Harja yang terkenal di daerah Darmaraja, Situraja

dan Wado, dan Sinar Muda dan Mega duta yang terkenal di daerah Jatinunggal, Cibala dan kirisik. Grup Sona Soni yang terkenal di daerah Sumedang Kota, dan Purnama Pasundan yang terkenal di daerah Tomo, sampai Ujung jaya.

Para biduan menjadi prioritas utama bagi para pemimpin (produser) grup pertunjukan organ jaipong ini, karena para biduanlah yang menjadikan pertunjukan lebih sempurna, karena yang pertama kali dilihat oleh para penonton yaitu seorang biduan. Biasanya para produser seni memilih biduan yang berkriteria cantik, suaranya bagus, badannya tinggi/setandar, rambut panjang, kulitnya putih (kuning langsung) dan bisa menari. Hal tersebut biasanya untuk menarik perhatian ketika di atas panggung, terutama para laki-laki kaum muda yang biasanya suka *kapincut* oleh para biduan tersebut. Biasanya suatu kebanggaan untuk para kaum muda ketika meminta lagu dan lagu tersebut dibawakan oleh biduan pilihannya, dan dipersilahkan untuk menari kebersamaannya di atas panggung, dan lebih unik serta percaya diri lagi ketika para anak muda tersebut *menyawar* kepada biduan tersebut.

Dan yang terakhir, komodifikasi "pekerja" (pelaku seniman) hal ini komoditinya lebih kepada pekerja seni. Kesenian tidak bisa dipisahkan dengan atau lepas dari para pelaku seninya, yang bekerja menghidupkan serta menjaga suatu kesenian tersebut. Para pelaku seni biasanya memiliki *skill* dalam bidang-bidang tertentu baik itu seorang pemusik, penyanyi atau seorang penari. Para pekerja seni berhak mengekspresikan dirinya terhadap seni, selain itu para pekerja seni diuntut untuk terus berkreasi serta berkeaktivitas dalam setiap penampilannya. Para pekerja seni mengutamakan penghasilannya dari kesenian saja, maka tak heran ketika tidak ada pertunjukan para pekerja seni sangat

kebingungan untuk mencari uang. Selain itu juga para pekerja di wadahi oleh sebuah perusahaan atau biasa disebut dengan grup seni, kerja mereka untuk menghibur para konsumen/*audience* sehari-hari. Biasanya dari pukul 8.00 pagi sampai dengan 16.30, sistem kerja mereka seperti kerja kontrak yang diterapkan oleh pimpinan grup kesenian dan para pelaku seni juga tidak terpaku oleh salah satu grup saja, karena prinsip yang diterapkan oleh mereka mencari uang lewat kesenian organ jaipong atau kesenian lainnya. Tetapi ada juga yang kondusif terhadap satu grup saja, dalam hal ini proses komodifikasi dalam pekerja seni menjadi lebih mudah karena faktor kebutuhan ekonomi dari masyarakat, dan ketidak sadaran mereka pada proses komoditas yang mereka alami akibat terselubungnya dibalik upah yang mereka dapatkan atas pekerjaannya. Bukan hanya dari sebuah produk saja yang menjadi komodifikasi, tetapi ketidaksadaran mereka para pekerja seni bagian dari sebuah komoditas yang di jual produser terhadap konsumen, yang memanfaatkan tenaganya. Upah yang didapatkan dari pekerja seni biasanya dalam satu panggung mereka di gaji sekitar Rp 150.000,- sampai dengan 250.000,-/orang untuk pemain musik, sedangkan untuk sinden atau biduan dibayar Rp.300.000,-400.000,- /orang.

SIMPULAN

Pertunjukan organ jaipong telah dimodifikasi dari sebuah kesenian *bangreng* yang menjadikan sebuah komoditas. Komodifikasi tersebut untuk memasuki sebuah pasar di masyarakat yang terbatas oleh himpitan ekonomi. Selain itu banyaknya persaingan dalam penjualan produk seni tradisional terhadap seni modern seperti dangdut. Maka dari itu perubahan seni *bangreng* yang terdapat di Sumedang telah diiringi oleh sebuah organ

untuk di jadikan nilai jual pada konsumen, terutama untuk menarik minat para anak muda. Biasanya dalam pertunjukan organ jaipong, untuk menjadikan magnet daya tarik itu adanya sebuah biduan dangdut yang mempunyai paras cantik. Penambahan tersebut oleh produser seni untuk dijadikan sebuah keuntungan dari para audien atau para konsumen, selain itu juga para konsumen bisa memesan kepada produser seni mengenai para pekerja seni sesuai keinginannya. Selain itu, banyak para konsumen dan para audien di daerah

Sumedang Timur adalah orang-orang yang mengonsumsi produk organ jaipong. Pertunjukan tersebut sangat berkembang sangat pesat dilapian masyarakat. perubahan tersebut berawal dari para pekerja seni yang sangat kreatif dan bisa membaca pasar penjualan. Selain itu juga para pelaku seni dimanfaatkan tenaganya dalam kegiatan produksi dan distribusinya oleh para produser dan pemilik modal. Karena untuk mendapatkan sebuah upah dari sebuah pertunjukan organ jaipong tersebut.

Daftar Pustaka

- Bano, Pono. 1984. Pengantar Pengetahuan Alat musik. Jakarta: C.V Baru.
- Caturwati, Endang. 2014. Seni dalam Dilema Industri (sekilas tentang perkembangan pertunjukan tari sunda). Yogyakarta: Yayasan aksara Indonesia.
- Herdiani, Een. 2012. Disertasi. Ronggeng, Ketuk Tilu, dan Jaipongan. Bandung Universitas Padjadjaran (UNPAD).
- Hadi, Sopian. 2018. Thesis. Estetika Tari pada pertunjukan Bangreng. Bandung: Institut Seni dan Budaya Indonesia Bandung. (ISBI).
<https://kbbi.web.id/tradisional.html>
- Nalan, S, Artur. 2016. Sosiologi seni memahami seniman karya seni-masyarakat. Pasca sarjana ISBI Bandung. Bandung.
- Soepandi, Atik. 1999. Ragam Cipta, (mengenal kesenian Jawa Barat). Bandung: C.V Beringin sakti.
- Susanti, Dede. 2016. Jurnal Komunika, analisis terhadap komodifikasi tubuh perempuan dalam iklan Es Krim Magnum versi pink & Black. vol.10 no 22, juli-desember, purwokerto: Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto.
- www. Wikipedia musik. Com

Daftar Narasumber

- Nama : Agus Somantri
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 42 Tahun
Pekerjaan : Seniman Praktisi/ Pengga gas organ jaipong di Kabupaten Sumedang
- Nama : Ahmad Memed Permadi
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 46 Tahun
Alamat : Kp. Pangkalan Wado, Kec. Wado, Kab. Sumedang
Pekerjaan : Seniman dan Pimpinan Sanggar Batara Harja
- Nama : Dedi Berdod
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 44 Tahun
Alamat : Kp. Cibarengkok Desa Darmaraja, Kec. Darmaraja, Kab. Sumedang
Pekerjaan : Seniman dan Pimpinan Group
- Nama : Sopian Hadi
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 28 Tahun
Pekerjaan : Seniman Dosen Seni Tari ISBI Bandung